

**KONSEP INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Atas Pemikiran Muhammad Natsir)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Muhammad Musyaffa'

NIM : 06410154

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Musyaffa'
NIM : 06410154
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Juni 2011

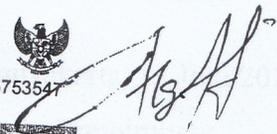
Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENBANGUN BANGSA
TOLAK
20

FE577AAF403753547

ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP


Muhammad Musyaffa'
NIM : 06410154



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan skripsi

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Musyaffa'

NIM : 06410154

Judul Skripsi : KONSEP INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Atas Pemikiran Muhammad Natsir)

sudah dapat diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2011

Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait M.Ag.
NIP: 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/134/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Atas Pemikiran Muhammad Natsir)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUSYAFFA'

NIM : 06410154

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 23 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M. Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Yogyakarta, **11 JUL 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali 'Imran: 191).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-quran Al-karim dan Terjemahannya,(QS. Ali 'Imran:191). Jakarta: Departemen Agama RI, 2000. hal 190.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan

Karyaku ini kepada

Almamaterku tercinta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait M.Ag. selaku pembimbing skripsi.
5. Bapak Rofik M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, atas doa dan dukungan yang diberikan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Saudara-saudaraku (mbak Iffah dan mas Iril, mbak Ana dan mas Roziq, mas Irfan dan mbak Auni, mbak Indah dan adikku Zaza) terima kasih atas doa dan dukungan kalian.
8. Untuk kekasihku tercinta dik Inayah, terima kasih atas semua kebaikanmu dan motivasi untukku (*I'll always love you*).

9. Semua pihak yang telah membantu saya dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, semoga bantuan kalian dicatat oleh Allah sebagai amal yang soleh amiin, dan semoga kebersamaan ini tidak lekang dimakan waktu.

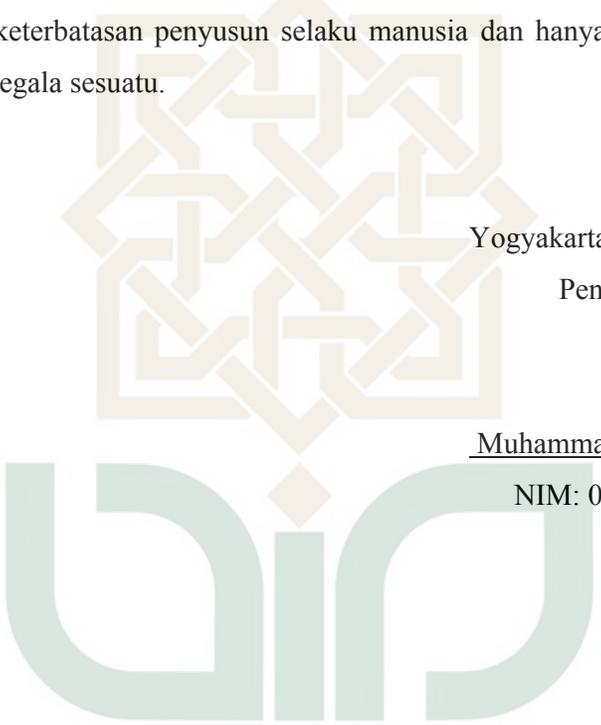
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saya mengharapkan masukan, saran dan kritik dari para pembaca yang bijaksana. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi saya sendiri dan pembaca pada umumnya. Segala kekhilafan, kekurangan dan kekeliruan semata-mata hanya keterbatasan penyusun selaku manusia dan hanya Allah yang maha mengetahui segala sesuatu.

Yogyakarta, 17 April 2011

Penyusun,

Muhammad Musyaffa'

NIM: 0641015



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHAMMAD MUSYAFFA'. Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Natsir). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa masih banyaknya anggapan dari masyarakat yang mereduksi atau mempersempit arti, peran dan fungsi agama yang hanya sebatas pada ritual ibadah semata. Hingga ke ranah pendidikanpun dikotomi tersebut masih mengakar sampai kepada sistem pendidikan, lembaga, kurikulum dan materi yang ada dalam komponen pendidikan saat ini. Hal ini juga disebut sebagai dikotomi keilmuan yaitu perbedaan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Kenyataan praktek pendidikan saat ini banyak yang mereduksi dan menyempitkan arti agama itu sendiri. Konsep Integrasi keilmuan ini sangat gencar disuarakan oleh Muhammad Natsir di masanya. Natsir yang *notabene* terkenal sebagai tokoh politik ini mengungkapkan gagasannya yang visioner dalam pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadikan penulis berkeinginan untuk meneliti pemikiran Natsir dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan dari penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pendidikan Islam serta mencoba merekonstruksi atau membangun kembali sistem pendidikan yang mendikotomikan peran agama sebagai sumber segala keilmuan, sehingga terbentuk *mindset* di masyarakat yang tidak mendikotomikan keilmuan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, (*Library Research*) studi keputakaan, dengan objek kajian mengambil pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir. Pengumpulan data ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu cara yang dilakukan dengan mencari data-data yang berupa teks, catatan yang bersumber baik dari tulisan Muhammad Natsir sendiri maupun tulisan orang lain yang berkenaan dengan kajian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif* yaitu upaya menafsirkan ide-ide dari Muhammad Natsir, kemudian ide-ide tersebut dianalisis secara mendalam untuk memperoleh nilai positif dalam menjawab masalah-masalah dalam penelitian ini. Pola berpikir yang digunakan adalah *Induktif* yaitu berangkat dari suatu pemikiran-pemikiran yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum. *Deduktif* berangkat dari pemikiran yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan khusus.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1). Landasan Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir adalah: (a) Landasan Ideologis. (b) Landasan Historis. (c) Landasan Politis. (d) Landasan Sosio-Kultural. (2). Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir adalah: (a) Pendidikan Integral. Mencakup: Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, dan Metode Pendidikan Islam. (b) Pendidikan Harmonis, terletak pada tiga hal: *Integrated Curriculum* (kurikulum yang terintegrasi), dengan Mempersiapkan tenaga Pendidik Profesional, Penguasaan Bahasa Asing. (c) Pendidikan Universal, mencakup: Umat Islam harus menghilangkan dikotomi, serta Belajar boleh kemana saja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kajian Teori	12
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR	29
A. Masa Muda Muhammad Natsir	29
B. Pendidikan Muhammad Natsir	31
C. Karir Politik Muhammad Natsir	37
D. Karya-karya Muhammad Natsir	49
E. Kiprah Muhammad Natsir di Dunia Internasional	51
BAB III : LANDASAN KONSEP INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR	53
A. Landasan Ideologis	53
B. Landasan Historis	58
C. Landasan Politis	62
D. Landasan Sosio-Kultural	65
BAB IV : KONSEP INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR	69
A. Pendidikan Integral	69
1. Tujuan Pendidikan Islam	71
2. Kurikulum Pendidikan Islam	74
3. Metode Pendidikan Islam	77
B. Pendidikan Harmonis	80
1. <i>Integrated Curriculum</i>	80
2. Mempersiapkan Pendidik Profesional	82
3. Bahasa Asing	86
C. Pendidikan Universal	88

1. Umat Islam Harus Menghilangkan Dikotomi.....	88
2. Belajar Boleh Kemana Saja.....	89
D. Kritik Terhadap Pemikiran Muhammad Natsir	90
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran – saran	93
C. Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
<i>CURRICULUM VITAE</i>	98



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan agen perubahan kebudayaan (*agent of change*) bagi masyarakat, pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pada zaman globalisasi seperti saat ini pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan terlebih lagi untuk menghadapi permasalahan kehidupan manusia di masa yang akan datang yang lebih kompleks.

Sedangkan pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan dan menumbuhkan beberapa aspek (jasmani, akal, rohani) pada individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia, dengan mengoptimalkan peran pendidikan Islam dalam mengembangkan individu atau kelompok orang agar mampu berusaha, bertindak, dan berbuat untuk mempertahankan hak-haknya yang harus diperoleh secara adil sesuai dengan fitrahnya. Sehingga individu dapat menghadapi masa depan yang akan dihadapinya dan menjadi anggota

masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya sesuai dengan Al Quran dan Sunnah Rasul.¹

Di era globalisasi sekarang, dunia semakin sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Baik dampak yang bernilai positif maupun negatif. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dalam membangun bangsa ke depan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup

Dalam menghadapi kemajuan tersebut secepatnya bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan tidak perlu menunda-nunda lagi. Karena dengan SDM yang berkualitas bangsa Indonesia akan mampu mengikuti kemajuan tersebut. SDM yang berkualitas adalah berkembangnya manusia secara menyeluruh. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berkembang optimal baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritual.

Perpaduan antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan Ilmu Agama yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas baik dari segi kognisi, emosi, sosial maupun spiritual. Mau atau tidak pendidikan Islam harus melakukan pembenahan. Hal ini merupakan tugas berat, di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk

¹ Muhamad Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. (Malang: UMM, 2001). hal.15

merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama.²

Namun kenyataannya hingga kini masih kuat anggapan masyarakat luas mengatakan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan adalah entitas yang keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri dan terpisah antara satu dengan yang lain, baik dari segi objek formal material, metode, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing, bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya, dengan kata lain agama tidak ada kaitannya dengan ilmu begitu juga sebaliknya ilmu tidak mengurus agama, hal ini juga disebut dengan dikotomi pendidikan. Oleh karenanya anggapan seperti itu perlu diluruskan dan dibenarkan.³

Gambaran praktek pendidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air dewasa ini yang masih timpang dengan dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa membutuhkan paradigma pendidikan dan sistem pendidikan yang sesuai dan tepat untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan. Lembaga keislaman harus melaksanakan paradigma baru yaitu menghapuskan dikotomi yang sekarang terjadi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.

² *Ibid.*, hal.117.

³ Muhammad Natsir, *Kapita Selekta*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1973). hal.80

Melihat masa kejayaan Islam pada era klasik (sekitar abad ke-8 hingga abad ke-13 M) yang tidak melakukan proses dikhotomisasi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, peradaban Islam pada era klasik tersebut pernah berjaya selama lima abad silam antara lain karena tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan agama. Proses dikhotomisasi kedua jenis ilmu tersebut terjadi setelah kecemerlangan peradaban Islam meredup dan dilanjutkan oleh hegemoni peradaban Barat yang mementingkan sekularisasi. Dengan adanya sekularisasi yang memisahkan paham agama dengan berbagai bidang kehidupan lainnya, maka terjadi pula proses dikhotomisasi pula antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Hegemoni yang berpindah ke Barat itu menyebabkan terjadinya sekularisasi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Setelah kemerdekaan Indonesia, dualisme pendidikan yang tetap mengakar dalam dunia pendidikan kita. Pandangan tentang ilmu agama dan ilmu umum yang “terkotak-kotak” tersendiri, menimbulkan banyak pemahaman di masyarakat yang lebih mementingkan kebahagiaan kehidupan duniawi dengan mempelajari ilmu umum tanpa menghiraukan pentingnya ilmu agama. Pemahaman yang keliru tersebut harus segera diluruskan dan dirumuskan kembali mengenai hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya. Akibat dan dampak negatif dari dikhotomi Pendidikan Islam yaitu arti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam yang diajarkan disekolah-sekolah agama selama ini, sehingga seolah-olah sekolah agama telah terkotak dalam kubu tersendiri.

Hal ini membuat intelektualitas umat Islam berada dalam suasana yang tidak menguntungkan. Tidak banyak disadari bahwa intervensi intelektual justru pertama kali melahirkan kodifikasi Al-Quran sebagai mana adanya saat ini. Firman Allah SWT dan Hadist Rosulullah SAW adalah rujukan umat manusia untuk berfikir ke arah kemajuan, sebab dalam firman Allah banyak perintah agar umat manusia melakukan ijtihad. Baik dalam hal ibadah maupun ilmu pengetahuan lain karena dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Al-Sunnah.⁴

Sumber tradisi ilmiah dalam kejayaan peradaban Islam terletak pada Al Qur'an dan Al Hadits. Agama sebagai suatu sistem nilai yang mengatur kehidupan umat manusia tidak cukup menjadi obyek kajian ritual ibadah semata tetapi juga harus dipahami dan diamalkan secara menyeluruh yang berkenaan dengan semua aspek kehidupan manusia. Bila tidak, maka dikhawatirkan dapat muncul beragam kerusakan moral yang dapat memunculkan sisi-sisi kehidupan yang tidak layak terdapat dalam suatu bangsa yang beradab.

Pergumulan integralisasi antara ilmu dan agama merupakan salah satu agenda permasalahan yang harus dihadapi kaum muslimin. Sebelum muncul gerakan integralisasi ilmu dengan agama, masih teramat tebal dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan tradisi pra-Islam.(kurafat, tahayul, taqlid). Perkembangan studi agama Islam yang luas di tanah arab telah mengantarkan

⁴ Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. (Bandung :Diponegoro, 2002). hlm 47.

kaum muslimin Indonesia dengan ajaran-ajaran reformis. Meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas muslim dan menjadikan mereka mengenal perlawanan dunia muslim terhadap idealisme Eropa.

Melihat dan membaca perkembangan jaman yang terus berjalan, maka pemikir Islam harus segera menafsirkan kembali ajaran Islam yang sesungguhnya. Jika tidak maka akan menimbulkan stagnasi dan *kejumudan* dalam berfikir. Bila kita mengamati perkembangan pemikiran Islam pada awal abad ke-20, maka kita akan melihat warna berbeda. Warna berbeda tersebut bisa dilihat dari beberapa perspektif. Suasana zaman, afiliasi terhadap sistem politik dan fokus terhadap bidang akademis. Deliar Noer menarik beberapa kesimpulan tentang corak gerakan masa itu antara lain bahwa pemikiran kalangan Islam pada waktu itu lebih merupakan reaksi terhadap pemikiran barat, sekulerisme, komunisme, nasionalisme yang chauvinistik dan sebagainya. Warna berbeda lainnya yaitu afiliasi terhadap ormas dan parpol. Kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa para tokoh sebelumnya adalah dari ormas dan parpol. Hal itu secara tidak langsung menjadi salah satu pertimbangan apakah pemikiran yang dikeluarkan tokoh tersebut adalah murni dari pemikirannya.⁵

Kesenjangan tentang ilmu agama dan ilmu umum harus segera dihilangkan. Para pendukung ilmu agama harusnya jangan hanya mengakui validitas sumber-sumber Ilahi dalam kitab suci dan sunnah nabi, melainkan

⁵ Muhammad Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan...* hal.150

juga mau menganggap *valid* informasi yang didapat lewat pengamatan inderawi (empiris). Sebaliknya, kaum ilmuwan umum atau sekuler, harus pula memahami kedua pemahaman tersebut. Munculnya dikhotomi klasifikasi ilmu ke dalam ilmu agama dan ilmu umum, bisa memunculkan disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu. Selain itu, sains modern hanya mengakui metode observasi atau eksperimen sebagai satu-satunya metode ilmiah yang *valid*. Ulama tradisional juga menggunakan pendekatan dogmatis yang sangat normatif sebagai metode transformasi ilmu, dengan menjauhkan pengamatan inderawi dan penalaran akal dalam ilmu agama.⁶ Dikhotomi pendidikan adalah penyebab utama dari kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Kegelisahan inilah yang mendorong cendekiawan muslim terdahulu seperti Muhammad Natsir tampil sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya pendidikan yang mencakup semua aspek merupakan suatu keharusan, menurut Muhammad Natsir :

Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka . Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.⁷

⁶ <http://www.padangekspres.co.id/content/view./muhammad-natsir/> diakses tanggal 15 Maret 2011

⁷ Adian Husaini, “ Muhammad Natsir; Pahlawan dan Pendidik Teladan”, *Republika*. 21 Maret 2010 (sebagian pidato Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan yang beliau sampaikan pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934)

Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang pemikiran seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia dari sekian banyak tokoh pembaharu di dunia pendidikan. Mengapa penulis mengangkat pemikiran Muhammad Natsir, bahwa Muhammad Natsir mempunyai keunikan yang belum tentu dimiliki oleh sebagian tokoh pembaharu di Indonesia. Namanya begitu penting dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional yang kiprahnya dalam memajukan bangsa ini, khususnya umat Islam di waktu lampau, kiprahnya telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang.

Natsir lebih dikenal sebagai tokoh politik daripada tokoh pendidikan Indonesia. Kiprahnya banyak di bidang politik dengan menjadi Perdana Menteri RIS, Menteri, hingga Ketua Umum partai. Bahkan di akhir kiprahnya di dunia politik, Ia dicap sebagai pemberontak negara yang mempunyai “dosa-dosa” politik. Natsir tidak hanya dikenal sebagai sosok politikus, namun juga seorang pemikir modernis dan mujahid dakwah. Oleh karena pemikirannya inilah Natsir sering berseberangan dengan pemimpin pada masa itu, hingga Ia pernah dipenjara.

Dari pertimbangan yang telah diutarakan diatas, terlihat bahwa studi mengenai Mohammad Natsir dan pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang menarik dan penting untuk diteliti. Kesenjangan pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menjadi menarik ketika sebuah pemikiran itu diambil dari seorang tokoh yang *notabene* banyak bergelut

dengan dunia politik seperti Muhammad Natsir ini. Anggapan bahwa belum banyak negarawan dan politikus yang mencontoh perilaku kenegaraan Natsir. Karier beliau tidak hanya mengurus perpolitikan di Indonesia saat itu namun juga banyak berkisah dalam bidang dakwah dan Pendidikan Islam.

Dalam hal ini penulis mengangkat judul Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Natsir). Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan ide terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia serta memformulakan kembali sistem pendidikan yang selama ini masih timpang dengan segala dampak negatif yang ditimbulkan akibat sistem pendidikan, lembaga, kurikulum maupun *stake holder* yang mengadopsi pemikiran sekulerisasi pendidikan yang memarginalkan agama sebagai dasar pendidikan, serta dasar dalam berkehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah landasan konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir ?
2. Apakah konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui landasan pemikiran Muhammad Natsir tentang konsep Integrasi Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, wawasan, serta kepustakaan, terutama yang berhubungan konsep Integrasi Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir.
- b. Secara praksis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi masyarakat pada umumnya dalam memahami Pendidikan Islam serta dapat menjadi pijakan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam. Terutama problem Pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.

D. Kajian Pustaka

Adapun mereka yang telah meneliti tokoh ini diantaranya adalah:

Muhammad Ghufroon, Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan judul skripsi

“Konsep Negara Islam” (studi Terhadap Pemikiran Politik Muhammad Natsir).” Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang pemikiran Natsir mengenai Negara Islam, perpolitikan di Indonesia saat itu dan beberapa pemikiran Muhammaad Natsir yang mengandung kontroversi dengan pemerintah saaitu sehingga beliau telah dianggap sebagai pemberontak. Skripsi tersebut lebih menonjolkan sikap politik Natsir, tidak mengemukakan pandangan Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia.⁸

Pemikiran Muhammad Natsir juga dibahas oleh Mahasiswa Ahmad Muhlisin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “Pemikiran Muhammad Natsir Dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia”. Di sini Muhlisin menyoroti pemikiran Natsir yang tertuang dalam bukunya yaitu Kapita selekta dan Fiqhu Dakwah. Tulisannya lebih banyak mengemukakan tentang Islam dan Kebudayaan, Menghormati akal manusia, mewajibkan umat Islam menuntut ilmu, larangan bertaqlid buta, memeriksa kebenaran dan bersilaturrahmi dengan bangsa lain.⁹ Dalam tulisan tersebut tidak menyinggung tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Akhmadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan

⁸ Skripsi Muhammad Ghufroon, Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan judul skripsi *Konsep Negara Islam (studi Terhadap Pemikiran Politik Muhammad Natsir)*.

⁹ Skripsi Mahasiswa Ahmad Muhlisin, jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul *Pemikiran Muhammad Natsir Dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia*.

judul “Konsep Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir”, tulisan tersebut mengemukakan pandangan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam di Indonesia secara luas, yaitu tentang Keseimbangan hidup antar dunia dan akhirat, keseimbangan individu dan masyarakat, serta kualitas Sumber Daya manusia Indonesia yang unggul.¹⁰ Dalam tulisan tersebut tidak menyoroti tentang konsep Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir yang terintegrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum.

Berbeda dengan penulis yang akan mengangkat judul konsep Integrasi Dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Natsir). Dalam tulisan ini akan dipaparkan landasan atau latar belakang Muhammad Natsir mengemukakan Konsep integrasi dalam Pendidikan Islam serta mengenai bagaimana pandangan Natsir tentang Integrasi dalam Pendidikan Islam. Dengan harapan tulisan ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang pendidikan dan masukan bagi masyarakat pada umumnya dalam memahami Pendidikan Islam sehingga membawa terhadap pembaharuan Pendidikan Islam saat ini.

E. Kajian Teori

1. Integrasi Ilmu

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Istilah integrasi sering digunakan dalam bidang ilmu sosial. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian

¹⁰ Skripsi Akhmadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan judul *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir*.

di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu :

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu ¹¹

Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak terpisah meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Istilah integrasi dapat dipakai dalam konteks apapun yang berkenaan dengan hal penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama, jenis, dan sebagainya. Dalam hal ini Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, hingga kini dipandang masih timpang. Terutama disebabkan para ahli sains umum dengan pelopor kaum modern

¹¹ <http://www.wikipedia.co.id.integrasi/sosial>. Diakses tanggal 15 maret 2011

Barat yang menganggap rendah status keilmuan ilmu agama. Misalnya, saat mengkaji objek-objek metafisik, ilmu agama dianggap tidak ilmiah, karena ilmu dipandang bisa ilmiah ketika objek-objek kajiannya bersifat empiris. Sementara para ahli ilmu pengetahuan agama yang dipelopori kaum tradisional, menganggap ilmu umum sebagai bid'ah atau haram untuk dipelajari karena dianggap berasal dari orang kafir.

a. Problematika Pendidikan Islam

Masalah dalam sistem pendidikan Indonesia bila ditinjau secara perspektif ideologis (prinsip) yaitu kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. Kedua, masalah-masalah cabang, yaitu berbagai problem yang berkaitan aspek praktis/teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti mahalny biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, dan sebagainya.

Masalah Mendasar : Sekularisme Sebagai Paradigma Pendidikan (baca: dikotomi pendidikan). UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air."

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini dapat dibuktikan antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.¹²

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia salih yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan. Hal ini juga tampak pada BAB X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proposional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya. Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹² Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

b. Integrasi dalam Keilmuan Islam

1). Konsep Ilmu KeIslaman

Dalam zaman moden ini pengertian ilmu telah disempitkan dan dimodankan kepada pengetahuan umum dan kemahiran saja. Dalam pengertian barat moden, ilmu hanyalah merujuk kepada pengenalan atau persepsi yang jelas tentang fakta. Fakta pula merujuk kepada perkara-perkara yang boleh ditanggapi oleh pancaindera lahir dan bersifat empiris. Kewujudan perkara lain di luar keupayaan pancaindera tersebut dianggap bukan fakta dan tidak termasuk dalam bidang ilmu.¹⁴

Konsep Islam menghimpun antara agama dan ilmu. Tidak ada penentangan antara agama dan ilmu kerana dalam Islam, agama itu sendiri adalah ilmu dan ilmu adalah agama. Ilmu menurut perspektif Islam dikenali sebagai sifat, proses dan hasil. Manakala istilah ilmu dalam Islam merangkumi pelbagai perkara yaitu Al-Quran, Syariah,

¹³ <http://www.khilafah.org/masalah/pendidikan/islam>. Diakses tanggal 25 April 2011

¹⁴ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi; Pandangan Politik Muhammad Natsir dalam Islamika*. (Bandung : Mizan, 1994). hal.3

Sunnah, Iman, Ilmu Kerohanian, Hikmah, Makrifat, Pemikiran, Sains dan Pendidikan.

Ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis. Pengertian yang hampir sama diberikan oleh Amsal Bachtiar, yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.¹⁵

Dalam agama Islam, Ilmu menduduki tempat yang tertinggi. Penekanan kepada ilmu dalam ajaran Islam jelas terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Sikap ilmiah dan suka menyelidiki suatu kebenaran berdasarkan ketentuan ilmiah, serta pentingnya umat Islam menguasai ilmu pengetahuan yang berdasarkan ilmu agama merupakan penekanan terpenting dalam usaha menimba keilmuan dan pengiktirafan Allah sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia sebagaimana wahyu yang terawal yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

2). Model-model Integrasi Ilmu KeIslaman

Para pemikir berbeda pandangan. Namun kata "*Islamic Science*" atau Ilmu keIslaman setidaknya dimaknai dalam beberapa perspektif:

¹⁵ Husni Thoyar, Skripsi dengan judul *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*. (UMM: Malang, 2008) Tidak diterbitkan.hal 18

a). Perspektif Tradisi atau Kesejarahan

Dalam perspektif pertama berdiri para pemikir dan akademikus Barat dan sebagian kecil pemikir Muslim yang memaknai ilmu-ilmu ke-Islam-an sebagai ilmu ilmu yang berkembang dalam tradisi umat Islam, sebagaimana ditemukan dalam Encyclopedia Wikipedia, di mana ilmu-ilmu ke-Islam-an diartikan sebagai: *Islamic science is science in the context of traditional religious ideas of Islam, including its ethics and philosophy. A Muslim engaged in this field is called a Muslim scientist.*¹⁶

Dalam pengertian ini, *Islamic science* adalah ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang dikenal dewasa ini seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Kalam, Tasawuf, dan lain-lain. Pandangan yang mereduksi ilmu-ilmu ke-Islam-an hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana yang kita kenal dewasa ini, juga dimiliki oleh sebagian pemikir Muslim. Muhammad Muhsin Khan, misalnya selalu menerjemahkan kata Arab '*ilm*' sebagai ilmu-ilmu keagamaan (*religious knowledge*). Selain Muhammad Muhsin Khan, salah seorang pemikir Muslim lain, Ahmad Dallal juga mengartikan *Islamic Science* sebagai *Arabic Science* (ilmu-ilmu Arab). Konsep ilmu-ilmu ke-Islam-an, oleh beberapa pemikir Muslim juga biasa disebut dengan "sains Islam".

¹⁶ <http://www.wikipedia.co.id/islamic/science>. Diakses tanggal 20 Mei 2011

b). Model Bucaillisme

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah.

Model ini di kalangan ilmuwan Muslim biasa disebut dengan "Model Remeh" karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma *Quantum Planck* dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Al Quran akan rusak

karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.¹⁷

c). Perspektif Filosofis.

Menggunakan pengertian ilmu-ilmu ke-Islam-an dengan pendekatan filosofis, yang oleh karenanya ilmu-ilmu ke-Islam-an tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama (*religious sciences*).

Muhammad Amir Ali menolak secara tegas dikhotomi keilmuan antara yang ia sebut sebagai “*deeni (religious) sciences*” dan “*dunyawi (wordly) sciences*”. Artinya, di dalam sebuah masyarakat Islam, nilai yang membentuk upaya sains dan teknologi haruslah nilai Islami, yang dalam istilah singkatnya disebut sebagai konsep sains Islam. Keyakinan sains Islam bahwa ia tidak bebas nilai memang bertentangan dengan keyakinan Barat yang secara tegas menyatakan bahwa sains bebas nilai (*values free*). Bahwa sains tidak bebas nilai memang banyak diyakini oleh para pendukung gagasan integrasi keilmuan melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁸

2. Pendidikan Islam

Tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik sebagai upaya membentuk kepribadian yang intelek serta bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu

¹⁷ Husni Thoyar, *Model-model Integrasi Ilmu dan....* Hal 19

¹⁸ *Ibid.*, hal 7.

masyarakat kepada generasi selanjutnya. Dengan melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur tersebut termasuk didalamnya nilai-nilai luhur agama, ideologi, budaya dari suatu bangsa akan ditransformasikan kepada generasi penerus dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Sedangkan pendidikan Islam memiliki prinsip dasar, yaitu:

- a. Prinsip menuju kesempurnaan manusia, yaitu menciptakan manusia dengan tingkat keimanan dan keilmuan yang merupakan dambaan setiap masyarakat. Hal ini sesuai dengan landasan normatif Islam, yaitu surat al-Mujadilah ayat 11¹⁹
- b. Prinsip etika dan moralitas yang tinggi. Nilai moral ini diambil dari al-Qu'an dan akhlaq yang dicontohkan nabi Muhammad.
- c. Pendidikan merupakan pengembangan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian akan tercipta manusia yang kritis, kreatif dan inovatif dengan profesionalitas tinggi.

Pandangan yang mereduksi ilmu ke-Islam-an hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana yang kita kenal dewasa ini perlu diluruskan Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi

¹⁹ QS. Al Mujadilah: 11. yang artinya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan(QS. Al-Mujadilah 11).

lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap Pendidikan Islam.

Dari kajian teori yang disebut diatas, integrasi Pendidikan Islam yang sesuai adalah menggunakan pengertian ilmu ke-Islam-an dengan pendekatan filosofis, yang oleh karenanya ilmu ke-Islam-an tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama (*religious sciences*). Namun mencakup semua aspek Ilmu. Sains Islam bukanlah:

1. Sains yang diislamkan, karena epistemologi dan metodologinya adalah produk ajaran. Islam yang tidak bisa direduksi ke dalam pandangan Barat yang sempit.
2. Reduktif, karena paradigma makro absolut *Tauhid* mengikat semua pengetahuan dalam sebuah kesatuan organik.
3. *Anakronistik* (menyalahi zaman), karena ia diperlengkapi dengan kesadaran masa depan yang disampaikan melalui sarana dan tujuan sains.
4. Dominan secara metalogis, karena ia mengizinkan pengembangan metode bebas secara mutlak di dalam nonma-norma Islam yang universal.

5. Terkotak-kotak, karena la meningkatkan polimathy yang bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu yang sempit.
6. Sempit, karena nilai-nilai sains Islam yang tak dapat dipindahkan itu menjadi cermin dari *image* nilai-nilai Islam.²⁰

Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam yang telah banyak disalah artikan tersebut, oleh Muhammad Natsir ingin kembali diterapkan dalam semua bidang pendidikan. Pemahaman yang telah mereduksi nilai-nilai Islam secara sempit inilah yang harus diluruskan agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan Syiar Islam pun dapat lebih diterima oleh masyarakat. Pemikiran Integrasi dala Pendidikan menurut Muhaamad Natsir inilah yang akan dikaji oleh penulis, Apakah landasan pemikiran Natsir dan bagaimana konsep Integrasi Pendidikan yang sesuai, sehingga dapat diterapkan untuk memperbarui pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini masih timpang dengan adanya dikotomi pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis *Library Research*, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu

²⁰ Husni Thoyar, *Model-model Integrasi...* hal 8.

dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.²¹ Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam problem krusial yang dihadapi pendidikan Islam diantaranya: eksklusifitas, intoleransi, diskriminasi terhadap orang lain kebetulan berbeda paham serta paradigma pendidikan yang sentralistik. Dengan harapan ditemukan solusi untuk perbaikan lebih lanjut. Sedangkan pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan budaya pada masa itu.²²

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data

²¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

²²*Ibid.*, hlm. 62.

dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.²³

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Muhammad Natsir secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, berupa buku yang ia tulis sendiri yaitu : 1. *Kapita Selekta* 2. *Agama dan Moral*.
- b. Data sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Muhammad Natsir maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

4. Metode Analisis Data.

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah metode *deskriptif-kualitatif* yaitu upaya menafsirkan ide atau gagasan “Integralisasi Pendidikan Islam” dari seorang tokoh Muhammad

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 132

Natsir kemudian ide-ide tersebut dianalisa secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk menjawab masalah krusial pendidikan agama Islam saat ini. Dengan menggunakan metode *deskriptif-kualitatif* maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep Integrasi Pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Natsir. Selanjutnya, melakukan pemahaman yang mendalam apakah dari konsep tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam.
2. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Muhammad Natsir, tetapi juga melihat kondisi masyarakat ketika ide tersebut muncul. Oleh karena itu untuk masuk kepada konsep “Integrasi”, perlu bagi penulis untuk melihat secara kronologis munculnya ide “Integrasi” yang digagas oleh Muhammad Natsir, dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan serta pendidikan yang ditempuh oleh Natsir. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab problem krusial pendidikan Islam.
3. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan.

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir: Induktif, yaitu pola pemikiran yang

berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Pokok-pokok pemikiran Muhammad Natsir dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Muhammad Natsir. Pola berpikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus. Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa satu konsep pemikiran Muhammad Natsir dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam lima Bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang dimulai dengan menjelaskan istilah-istilah kunci yang termuat dalam judul skripsi ini sebagai sebuah penegasan akan makna yang penulis maksud dari judul tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman. Selanjutnya membahas latar belakang secara berturut, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Penulis memperkenalkan Biografi tokoh Muhammad Natsir mencakup: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan

organisasi, karya-karya intelektual dan yang terakhir paradigma pemikirannya

Bab III akan membahas Landasan berfikir yang digunakan Muhammad Natsir dalam mengemukakan Konsep Integrasi Dalam Pendidikan Islam.

Bab IV adalah bab yang mengupas tentang konsep Integrasi Dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Muhammad Natsir).

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Landasan Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir adalah: a) Landasan Ideologis, Mohammad Natsir memandang bahwa yang harus menjadi landasan dalam pendidikan adalah tauhid. b) Landasan Historis, tulisan Natsir banyak menguraikan kembali kejayaan Islam pada masa lampau yang harus menjadi pelajaran dan contoh bagi generasi Islam sekarang. Uraian-uraianya berkenaan dengan jasa kebudayaan Islam dalam sejarah dunia. Dalam kilasan sejarah (Abad ke-8M hingga abad ke13M.). c) Landasan Politis, bantahan M. Nasir atas tulisan Soekarno yang menginginkan Negara terpisah dari agama, Natsir menilai Negara yang system pemerintahannya menganut sekulerisme akan berdampak pula pada sistem pendidikan yang sekuler juga. d) Landasan Sosio-Kultural : adanya sistem pendidikan yang mendikotomikan agama dan keilmuan umum, dan Stagnasi (kejumudan berpikir) masyarakat yang dibayangi oleh tahayul, khurafat, dan taklid buta tanpa mengetahui sumber kebenarannya.
2. Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir adalah:
 - a) Pendidikan Integral, pendidikan itu tidak mengenal pemisahan antara jasmani dan ruhani, serta dunia dan akhirat, ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga pendidikan Islam itu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan

dalam menghambakan diri kepada Allah dan dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat. mencakup komponen pendidikan Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, dan Metode Pendidikan Islam. b) Pendidikan Harmonis, bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan terletak pada tiga hal, *Integrated Curriculum* (kurikulum yang terintegrasi), dengan Mempersiapkan tenaga Pendidik Profesional, Penguasaan Bahasa Asing. c) Pendidikan Universal, diuraikan Natsir dalam bentuk penerimaan sumber datangnya ilmu antara Timur dan Barat. Sejak terlibat dalam dunia pendidikan Natsir berusaha meluruskan pemahanan umat Islam ketika itu yang sering mengantagoniskan antara dunia Timur dan Barat. Natsir memahami bahwa hal itu merupakan reaksi terhadap sketsa pendidikan Barat dimasa itu yang begitu pro terhadap kolonilisme, dan budaya Barat. Justeru bagi Natsir sesungguhnya Barat dan Timur adalah sama, dimana kedua-duanya makhluk Allah.

B. Saran-saran

1. Bagi penyusun dan pembaca pada umumnya, agar dapat mencontoh perilaku dan sikap yang telah dicontohkan oleh para pendahulu agar nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dengan baik ke dalam diri masyarakat dan bangsa Indonesia,
2. Perlu adanya kerjasama diantara semua *stake holder* pendidikan, sehingga tercipta suatu sistem pendidikan yang tidak mendikotomikan peran dan fungsi agama dalam semua aspek kehidupan terlebih pada pendidikan. Baik lembaga, kuriulum, metode dan pendidik . Sehingga tercipta *mindset* dan

setting pendidikan Islam yang berkualitas yang akan dapat membentuk karakter peserta didik yang Islami atau insan kamil.

3. Diharapkan kepada Pendidik, khususnya guru agama Islam untuk dapat dijadikan model atau contoh yang baik terhadap nilai-nilai ajaran Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik (terinternalisasi) pada diri peserta didik. Karena jika modelnya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam maka berakibat gagalnya proses internalisasi nilai-nilai yang akan ditanamkan.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapat ridlo dan balasan dari Allah SWT.

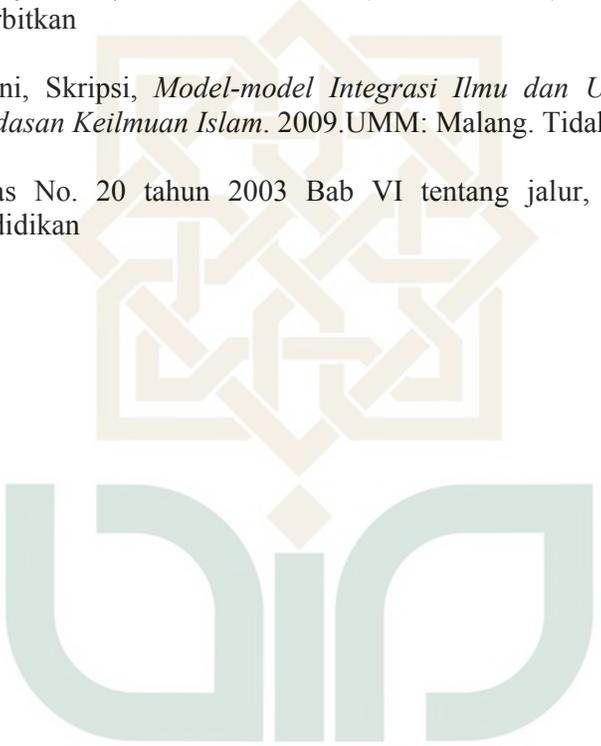
Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari ketidak sempurnaan penelitian ini karena keterbatasan pengetahuan penulis, segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini akan penulis nantikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT meridhoi dan menerima semua amal perbuatan kita. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran Al-kariim dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. 2000.
- Akhmadi, *Skripsi "Konsep Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir"*. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006, tidak diterbitkan
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Amrullah, Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995.
- Anonym, *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Bachtiar, Tiar Anwar, *M. Natsir: Pelopor Pendidikan Islam Integral*; makalah, 009 *Meneladani Da'wah Muhammad Natsir*, diakses tanggal 17 Mei 2011 <http://mediaislam.myblogrepublika.com>
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Dzakir, Abdurrahman, *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, 29 Januari 2010.
- Ghufron, Muhammad, *Skripsi "Konsep Negara Islam (studi Terhadap Pemikiran Politik Muhammad Natsir)"*. Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. tidak diterbitkan.
- Husaini, Adian, *Muhammad Natsir; Pahlawan dan Pendidik Teladan*, Republika. Minggu, 21 Maret 2010
- Haryono, Anwar dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- <http://www.padangekspres.co.id/content/view>. diakses tanggal 15 Maret 2011
- <http://www.wikipedia.co.id/integrasi/sosial/> Diakses tanggal 15 maret 2011
- <http://www.khilafah.org/masalah/pendidikan/islam> diakses tanggal 25 April 2011
- <http://www.wikipedia.co.id/islamic/science> diakses tanggal 20 Mei 2011

- <http://www.mediaislam.myblogrepublika.com/meneladani-dakwah-muhammad-natsir/> diakses tanggal 17 Mei 2011
- <http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06/analisa-terhadap-buku-fiqhud-dawah.html> diakses tanggal 17 Mei 2011
- <http://www.voa-islam.com/teenage/print/2009/07/09/187/konsep-pendidikan-mohammad-natsir/> Diiakses tanggal 29 Mei 2011
- <http://www.pustakadigital-buyanatsir.blogspot.com/> Diakses tanggal 29 Mei 2011
- <http://mediaislam.myblogrepublika.com>. Buletin Da'wah yang diterbitkan oleh DDII masjid Al Munawarah , 27 September 1968, dengan judul; *Khotbah Jumát di Masjid Tokyo* diakses tnggal 27 mei 2011.
- <http://digilib.umm.ac.id> *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir*. Diakses tanggal 20 Mei 2011
- Khozin, Muhammad, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM,2001
- Muhlisin, Ahmad, *Skripsi "Pemikiran Muhammad Natsir Dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia"* jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.tidak diterbitkan.
- Mahendra, Yusril Ihza, *Modernisme Islam dan Demokrasi, Pandangan Politik M.Natsir dalam Islamika*. Bandung : Mizan, 1994.
- Natsir, Muhammad, *Kapita Selekta Cet III* . Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Agama dan Moral*, Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1972
- _____. *Fiqhud Da'wah*: Penerbit Media Da'wah: Jakarta. 1988
- _____. *Tugas dan Peran Ulama*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1980
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung :Diponegoro, 2002.
- Nata, Abuddin, *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2001

- Rosidi, Ajip, *M. Natsir: Sebuah Biografi*. Jakarta: Girmukti Pasaka, 1990.
- Rokhman, Saeful, *Analisa Terhadap Buku Fiqhud Dakwah Karya M. Natsir*, <http://digilib.umm.ac.id> diakses tanggal 17 Mei 2011
- Supardi, Skripsi *Konsep Negara Menurut Mohammad Natsir Dan Upaya Mewujudkannya Di Indonesia (1928 – 1959)*.UNNES.2006. tidak diterbitkan
- Thoyar, Husni, Skripsi, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*. 2009.UMM: Malang. Tidak diterbitkan.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA